PRAKATA

Proses pembelajaraan dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar peserta didik (75%) terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan belajar yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan siswa dalam proses pembelajaran seperti bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, ataupun aktif dalam menyelesaikan soal-soal latihan. Selain keaktifan indikator lain dalam keberhasilan proses pembelajaran adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kaliamat yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai siswa dalam waktu tertentu. Hasil belajar dapat dilihat pada nilai tertentu yang menunjukan kecakapan dalam penguasaan materi pembelajaran. Salah satu faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah pemilihan media pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang fikiran, perasaan dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong terciptnya proses belajar pada siswa. Media pembelajaran ini sebagai alat bantu belajar mengajar.

Keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII di SMP N 3 Ngawen sangat rendah, selain itu guru masih menggunakan model pembelajaran tradisional. Diharapkan keaktifan dan hasil belajar Matematika siswa kelas VIII di SMP N 3 Ngawen meningkat dan guru menggunakan model pembelajaran yang bervariatif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Matematika siswa kelas VIII di SMP N 3 Ngawen . Data yang digunakan adalah keaktifan dan hasil belajar Matematika siswa yang diperoleh dari metode observasi untuk memperoleh data keaktifan dan metode tes untuk memperoleh data hasil belajar Matematika siswa. Teknik analisis yang digunakan adalah trianggulasi data yaitu pencocokan data yang diperoleh peneliti dan observer. Data dideskripsikan secara kualitatif dengan teknik komparatif dari kondisi awal ke siklus 2.

Hasil analisis data diperoleh bahwa ada peningkatan signifikan data keaktifan dari kondisi awal ke siklus 2. Dimana yang belajar pada malam hari 6 siswa menjadi 31 siswa, tidak ada siswa yang tekun dalam belajar pada kondisi awal menjadi 36 siswa pada siklus 2, sedangkan siswa yang mencari informasi ada 47 siswa pada siklus 2. Dengan keaktifan secara klasikal pada kondisi awal hanya 6 siswa menjadi 32 siswa atau 86% siswa yang memilikii katagor keaktifan tinggi pada siklus II Sedangkan hasil belajar Matematika siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus 2 dibandingkan pada kondisi awal. Dengan nilai terendah dari 20 menjadi 40, rata-rata nilai dari 41 menjadi 80, dengan ketuntasan pada siklus 2 mencapai 29 siswa atau sekitar 78 %.

Dengan buku ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan pertimbangan bagi guru dalam upaya mencari model pembelajaran untuk pembelajaran Matematika.